

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Disiplin pada peserta didik merupakan proses membimbing dan mengarahkan dengan tujuan membentuk karakternya, sehingga menjadi bekal dalam menghadapi lingkungan sosial di mana peserta didik berada. Oleh karena itu disiplin pada peserta didik bukan menekankan pada hukuman, tetapi tentang bagaimana pendidik mampu menjelaskan secara verbal tentang tindakan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan peraturan sebagai tindakan akhir untuk membantu proses membentuk karakter anak.

Anak-anak pada usia 6-12 menurut Erikson adalah fase anak bersekolah, di mana anak-anak mempunyai rasa keingintahuan sangat kuat, sehingga fase ini sangat penting dan rawan. Menurut Piaget, antara usia lima dan dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Jadi, menurut Piaget, relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak lima tahun, berbohong selalu buruk, sedangkan anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan, dan oleh karena itu berbohong tidak selalu buruk (Hurlock, 1980, hal.163). Mengapa demikian? Karena peserta didik akan belajar dari lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah tentang keilmuan dan moral, sehingga peran pendidik menjadi sangat penting. Disiplin

berperan penting dalam perkembangan kode moral. Meskipun anak memerlukan disiplin, merupakan masalah yang serius bagi anak yang lebih besar. Penggunaan secara kontinu teknik-teknik disiplin yang ternyata efektif ketika anak masih kecil (Hurlock, 1980, hal.163). Oleh karena itu pendidik harus konsisten dalam menjalankan visi dan misi agar peserta didik tahu tujuan kemana. Jangan hari ini berkata A dan besok B, maka akan membuat peserta didik tidak tahu mau kearah mana.

Pandangan kekristenan mengenai disiplin dijelaskan oleh Harro Van Brummelen dalam buku berjalan dengan Tuhan di dalam kelas yakni “tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan sesuai dengan jalan-Nya. Disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun hati, dan ambil bagian dalam kesucian Tuhan. Melalui disiplin siswa harus dapat menyadari kemuliaan Tuhan (Ibr : 12) (Van Brummelen, 2009, hal. 65). Melalui peran disiplin membantu peserta didik untuk mengerti apa yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, sehingga peserta didik mempunyai konsep kebenaran dari usia dini, sehingga dapat membedakan kehendak Tuhan dan mana yang bukan kehendak Tuhan. Contoh dalam bertanding bila curang merugikan teman, melawan kehendak Tuhan dan menerima konsekuensi atas perilaku curang, tetapi kalau jujur mendukung teman, melakukan kehendak Tuhan dan menerima reinforcement dari pendidik. Maka dengan ini akan menanamkan konsep kebenaran pada peserta didik sampai usia dewasa. Melalui peran disiplin membantu anak melawan dosa merupakan tujuan disiplin yakni mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan

persiapan untuk memasuki masa dewasa (Rimm, 2003, hal. 47). Jadi sikap-sikap yang benar ditanam melalui disiplin agar perilaku peserta didik menjadi lebih dari sebelumnya dan menolong melawan dosa, dan Yesus Kristus sebagai pusat yang utama, sehingga disiplin merupakan alat yang di pakai untuk mencapai Tujuan Injil, yakni menunjukkan bahwa manusia berdosa dan membutuhkan pertolongan Kristus untuk bebas dari dosa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan kelas III B ada keunikan dari perilaku peserta didik. Mereka selalu datang ke kelas dengan siap untuk belajar. Dapat terlihat dari waktu kedatangan jarang sekali terlambat datang dan selalu kompak memakai pakaian olahraga dan sepatu olahraga serta membawa botol minum. Pada pengamatan pembukaan kelas telah menunjukkan keunikan dan kekompakan dalam berpakaian serta ketepatan waktu. Peneliti menyadari ada suatu daya tarik dari kelas pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang membuat peserta didik berperilaku seperti demikian. Ternyata keunikan ini tidak berhenti pada pembukaan kelas saja, tetapi berlanjut sampai pada saat kegiatan inti pembelajaran, peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik dengan sikap duduk tenang, bila ada teman mereka yang berbicara atau sibuk sendiri, maka akan ditegur oleh teman lainnya dan peserta didik tersebut akan berubah perilakunya dengan duduk tenang dan mendengarkan. Hal ini terus berlanjut pada saat pendidik mendemonstrasikan gerakan dan meminta peserta didik mempraktekkannya, maka peserta didik melakukannya dengan semangat. Ketika proses latihan berlangsung pendidik berjalan mengamati latihan yang dilakukan untuk mengecek apakah gerakan yang

dipraktekkan sudah benar atau tidak. Jika ada yang masih kesulitan dalam latihan maka pendidik akan membimbingnya bagaimana mempraktekkannya. Untuk membuat peserta didik lebih bersemangat pendidik merekam gerakan yang paling baik dan mempertontonkannya kepada seluruh peserta didik agar termotivasi untuk lebih baik lagi. Pendidik memberikan permainan-permainan yang sesuai dengan materi, sehingga peserta didik bermain sambil belajar, maka proses belajar dapat tersampaikan dengan baik. (lampiran D dan E) Peneliti mulai bertanya-tanya apa yang membuat kelas menjadi tertib, apakah prosedur kelasnya, pendekatan pendidik, strategi pembelajarannya, atau anak-anaknya memang baik-baik, sehingga mereka berperilaku seperti demikian.

Untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh pendidik pendidika jasmani, olahraga dan kesehatan di ABC, Papua. Yang membuat peserta didik menjadi disiplin baik perbuatan maupun perkataan, semangat dan siap mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, maka diperlukan penelitian lebih lanjut, sehingga untuk itulah peneliti memilih judul skripsi. “KONSISTENSI STRATEGI INSTRUKSIONAL PENDIDIKAN OLAHRAGA, JASMANI DAN KESEHATAN DALAM MENGONTROL DISIPLIN PESERTA DIDIK”

1.2 Rumusan Masalah:

Berdasarkan pemaparan masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsistensi pelaksanaan strategi instruksional pada pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan untuk mengontrol proses pembelajaran peserta didik?
2. Bagaimana manfaat pelaksanaan strategi instruksional pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam mengontrol disiplin peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsistensi strategi instruksional pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam mengontrol disiplin peserta didik.
2. Menjelaskan manfaat pelaksanaan strategi instruksional pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam mengontrol disiplin peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada tiga manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi sekolah hasil penelitian dapat menjadi sumber dalam membina profesional para pendidik agar lebih efektif dan efisien.
2. Manfaat bagi pendidik bidang studi pendidikan olahraga untuk menjadi sumber informasi untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar.
3. Bagi peneliti menjadi bekal untuk menjadi guru profesional nantinya.

1.5 Definisi Istilah

Disiplin berasal dari bahasa Latin “Disciplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris

“*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seseorang pemimpin (Tu“u, 2004, hal. 30).

1.5.1 Indikator disiplin:

1. Kesiapan belajar

Keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2010, hal. 113).

2. Kemandirian belajar

Dalam tahapan ini, membantu siswa beralih dari bekerja di bawah bimbingan menuju bekerja secara mandiri. Tujuan dalam tahapan ini adalah mengembangkan pemahaman siswa hingga mereka dapat menerapkan pelaksanaan (tugas) dengan lancar dan otomatis dengan sedikit usaha yang sadar (Jacobsen, Eggen, Kauchak, 2009, hal. 204).

3. Bekerjasama

Siswa harus belajar bersama dan bertanggung jawab atau pembelajaran sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya (Huda, 2011, hal. 114).

1.5.2 Indikator Strategi Instruksional.

Strategi instruksional meliputi berbagai aspek dalam memilih suatu sistem peluncuran, mengurutkan dan mengelompokkan isi instruksional, menjelaskan komponen-komponen belajar yang akan dimasukkan dalam kegiatan instruksional, menentukan cara mengelompokkan peserta didik selama kegiatan instruksional, menentukan cara mengelompokkan peserta didik selama kegiatan instruksional,

membuat struktur pelajaran dan memilih media meluncurkan kegiatan instruksional (Suparman, 2014, hal. 262).

1. Menangkap perhatian siswa.

Menangkap perhatian siswa yakni proses pembelajaran agar terjadi secara maksimal, maka guru harus berusaha untuk memusatkan dan menangkap perhatian siswa pada tugas ajar dan proses pembelajaran yang akan di langungkan (Husdarta, Saputra, 2013, hal. 16).

2. Menyampaikan inti materi pembelajaran.

Guru harus menyampaikan seluruh bahan yang memang harus dipelajari. Khusus untuk keterampilan fisik dan psikomotor, guru harus menguasai jenis keterampilan tersebut, minimal mampu memberikan contoh kepada siswa (Husdarta, Saputra, 2013, hal. 17-18).

3. Memotivasi siswa.

Memotivasi siswa adalah dengan menciptakan situasi eksternal sehingga siswa bertindak sesuai dengan yang diharapkan (Wahab, 2007, hal. 26).

4. Evaluasi.

Ralph Tyler (1950) Ahli ini mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai (Arikunto, 2005, hal. 3).